

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu wilayah yang ada di provinsi Sumatera Barat dikenal sebagai sentra peternakan adalah Payakumbuh. Wilayah Payakumbuh meliputi kota Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota yang banyak terdapat ternak sapi dan unggas (ayam pedaging dan ayam petelur) yang dipelihara dalam skala besar. Salah satu ternak unggas yang dipelihara oleh peternak di Payakumbuh selain ayam adalah Entok. Entok (*Cairina moschata*) atau *muscovy duck* dikenal sebagai salah satu jenis ternak unggas yang tidak hanya menghasilkan daging dan telur, namun dikenal juga sebagai mesin penetas telur alami. Indukan entok dikenal juga memiliki sifat keibuan (*good mothering*) yang sangat baik, akan tetapi daya hidup anak masih rendah dan perkembangan anak entok tidak sebaik perkembangan anak ayam.

Beternak entok bagi sebagian besar peternak umumnya sebagai usaha sampingan, hal ini dapat dilihat dari sistem pemeliharaan entok masih dalam skala kecil dan populasi entok (indukan ataupun anakan) yang masih sedikit. Bangun (2000) menyatakan bahwa salah satu penyebab ketersediaan DOD rendah, karena produksi telur entok juga rendah dengan rata-rata 11,4 butir per periode. Untuk meningkatkan populasi dalam rangka menghasilkan DOD sangat erat kaitannya dengan reproduksi.

Masalah reproduksi dapat disebabkan oleh faktor pemeliharaan dan faktor pakan. Berdasarkan pengamatan (Survey) di lapangan untuk mengetahui sistem pemeliharaan dan performan reproduksi entok, peternak ada yang memelihara entok secara tradisional, semi intensif dan intensif tanpa memperhatikan aspek

kenyamanan maupun kesehatan ternak itu sendiri. Menurut Rahayu dkk. (2019), bahwa sistem pemeliharaan yang berbeda yang dilakukan oleh peternak akan mempengaruhi performa reproduksi ternak unggas, karena berkaitan dengan pakan yang dikonsumsi oleh ternak tersebut.

Berdasarkan pengamatan di lapangan jika dilihat dari pakan yang diberikan, peternak memberikan pakan seadanya tanpa memperhatikan jumlah yang diberikan dan kandungan nutrisi. Selain itu entok dibiarkan berkeliaran untuk mencari makan sehingga ternak kekurangan gizi terutama mineral. Jika induk tercukupi kebutuhan nutrisi maka anak yang dihasilkan juga akan terpenuhi kebutuhan gizi sehingga daya tahan tubuh menjadi kuat untuk berhadapan langsung dengan kondisi lingkungan. Menurut Lubis (2007), kandungan zat gizi telur sangat tergantung pada kandungan zat gizi dalam pakan yang dimakan oleh induk oleh karena itu komposisi nutrisi telur yang baik akan mendukung perkembangan embrio. Apabila induk kekurangan mineral maka akan berpengaruh pada performan reproduksi, daya tetas dan daya hidup anak. Menurut Rasyaf (1993), bahwa untuk menghasilkan daya tetas yang baik tidak hanya dibutuhkan protein, energi, vitamin, akan tetapi mineral sangat berperan penting. Lisma (2009) menyatakan bahwa penggunaan tepung cangkang telur sebagai sumber mineral Ca dan P dapat meningkatkan daya tetas pada ternak unggas.

Salah satu cara untuk memperbaiki masalah reproduksi entok adalah dapat dilakukan dengan suplementasi mineral. Mineral berfungsi untuk perkembangan embrio, sebagai pelindung bagi embrio, mempertahankan daya hidup embrio sampai menetas dan sebagai nutrisi bagi embrio (Akil dkk., 2008; Lubis, 2012). Hasil penelitian Akil dkk. (2008) penambahan mineral Se dalam ransum

meningkatkan daya tetas ternak puyuh. Lubis (2012) menyatakan bahwa suplementasi mineral Se dalam ransum dapat mempengaruhi bobot tetas ternak puyuh. Sumber mineral dapat berbasis bahan lokal yang diperoleh dari alam yang dapat diolah menjadi pakan mineral untuk ternak. Bahan lokal tersebut seperti tepung batu, tepung kulit kerang dan tepung tulang.

Tepung batu lokal dapat diperoleh dari daerah Halaban dan daerah Kamang. Dari daerah Halaban yaitu Kecamatan Luhak, Kabupaten Lima Puluh Kota dan dari daerah Kamang yaitu Kecamatan Kamang Mudik, Kabupaten Agam. Tepung batu Halaban dan tepung batu Kamang memiliki kandungan mineral yang tinggi dibandingkan tepung batu lain seperti tepung batu Palupuh. Khalil dan Anwar (2007) menyatakan bahwa tepung batu Halaban mengandung mineral Ca 365,3 g/kg, P 1,2 g/kg, Mg 10,8 g/kg dan tepung batu Kamang mengandung Ca 398,4 g/kg, P 1,7 g/kg, Mg 4,2 g/kg, Se 388 ppm, Fe 295 ppm, Mn 205 ppm sedangkan tepung batu Palupuh Ca 254,3 g/kg dan P 0,1 g/kg. Hasil penelitian Sandi (2019) menyatakan bahwa penggunaan tepung batu lokal (Halaban dan Kamang) dapat meningkatkan keuntungan dan pemeliharaan ternak. Tepung batu Halaban dan tepung batu Kamang dapat digunakan dalam ransum unggas yang berproduksi (Pitriyani, 2019).

Tepung kulit kerang sering digunakan dalam ransum ternak unggas sebagai sumber mineral Ca. Fattia (2004) dari hasil penelitiannya didapat kandungan mineral Ca kulit pansi 33,1% dan P 0,27%. Khalil *et al.* (2018) menyatakan bahwa tepung kulit kerang memiliki kandungan Ca 34,14 %BK dan P 0,36 %BK. Hasil penelitian Wati (2017) menyatakan bahwa pemberian tiga produk pengolahan cangkang pansi sebagai sumber mineral dalam ransum puyuh petelur

(tepung bakar, tepung mentah dan grit) memberikan hasil yang sama dengan ransum komersial terhadap performa produksi.

Tepung tulang juga mengandung sumber mineral terutama Ca dan P yang dapat digunakan dalam ransum ternak unggas sebagai sumber mineral. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, tepung tulang lokal mengandung sekitar 20,8% Ca dan 12,5% P (Anwar dan Khalil, 2005). Hasil penelitian Yarni (2016) menyatakan bahwa penggunaan tepung tulang sebagai pakan sumber mineral untuk puyuh petelur memberikan pengaruh yang sama dengan ransum komersial terhadap konsumsi ransum, produksi telur, konversi ransum dan nilai IOFC.

Ternak unggas tidak hanya membutuhkan mineral Ca dan P, tetapi juga membutuhkan Zn, Cu dan Na (NRC, 1994; Abun, 2008; Rizal, 2006). Penggunaan formula mineral komplit berbasis bahan lokal, berupa campuran tepung batu Kamang dengan tepung kulit pensi dan tepung tulang serta diperkaya dengan mikro Zn, Cu dan I dapat meningkatkan produksi telur dan efisiensi penggunaan ransum (Khalil, 2010).

Jika ketiga sumber mineral lokal tersebut dicampur seperti tepung batu, tepung kulit kerang dan tepung tulang sudah memenuhi kebutuhan Ca, P, Mg. Apabila ditambah mineral lain seperti Na, Zn dan Cu dalam jumlah sedikit sehingga dihasilkan produk mineral komplit yang dapat memenuhi sebagian besar kebutuhan mineral unggas. Penggunaan tepung batu Halaban dan tepung batu Kamang sebagai komponen utama mineral komplit karena kandungan mineral lebih tinggi dan tekstur lebih halus dibandingkan tepung batu lain seperti tepung batu Palupuh. Produk mineral komplit ini diharapkan dapat digunakan sebagai

sumber mineral tunggal dalam ransum unggas baik untuk produksi maupun yang sedang bereproduksi, selain harganya murah, banyak tersedia di alam dan penggunaan tepung batu lokal sebagai sumber mineral diharapkan dapat memperbaiki kinerja reproduksi unggas (entok) dibandingkan penggunaan mineral komersial dengan harga yang mahal.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana performan produksi dan kinerja reproduksi entok yang dipelihara peternak di daerah Payakumbuh.
2. Apakah penambahan mineral komplit bahan lokal tepung batu Halaban dan tepung batu Kamang dapat menyaingi mineral komersial.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mempelajari kinerja reproduksi dan performan anak entok yang dipelihara oleh peternak di daerah di Payakumbuh.
2. Membandingkan kualitas mineral komplit lokal dengan komponen tepung batu yang berbeda sumber yaitu Halaban dan Kamang dengan mineral komplit komersial terhadap daya tetas, lama mengeram dan bobot tetas.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Untuk mengatasi masalah kinerja reproduksi entok yang dipelihara peternak di Payakumbuh.
2. Bagi produsen dapat menambah diversifikasi produk tepung batunya dan dapat dijadikan pakan mineral alternatif bagi peternak.

1.5. Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Performan reproduksi entok dan daya hidup anak entok yang di pelihara peternak akan beragam terkait dengan sistem pemeliharaan, jumlah populasi dan pemberian pakan.
2. Mineral komplit dari bahan lokal tepung batu setara dengan mineral komersial terhadap daya tetas, lama mengeram dan bobot tetas.

